

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang dipilih peneliti selama penelitian berlangsung. Selain itu juga analisa data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data dilapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan strategi komunikasi pengajaran dan metode atau model komunikasi pengajaran yang diterapkan oleh Ustad-Ustadzah Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya.

Pada siswa hiperaktif, terjadi masalah pada daya pemusatan pikir dimana mereka (siswa hiperaktif) tidak fokus dalam proses belajar, terlalu banyak gerak (aktif) atau impulsive, akan tetapi, fokus pendengaran dan cara mereka mendeskripsikan suatu obyek sangat cermat dan baik.

Siswa hiperaktif seringkali keluar kelas atau jalan-jalan di sekeliling sekolah mencari dan mencermati suatu obyek yang akan membuat dia ingin tahu akan obyek tersebut.

#### 1. Proses komunikasi yang dilakukan pengajar

- a. Siswa hiperaktif di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya umumnya berperilaku impulsive, yakni aktif bergerak,

berlarian keluar kelas tidak dapat duduk dengan tenang saat proses pembelajaran berlangsung.

- b. Pada umumnya tingkah laku siswa hiperaktif tersebut terlalu aktif, pandangan dan cara siswa hiperaktif dalam mendeskripsikan suatu obyek sangat cermat dan baik. Siswa hiperaktif dapat bercerita dengan bahasa yang baik tetapi diikuti dengan tingkah yang aktif.
- c. Dalam komunikasi sosial yang dilakukan oleh siswa hiperaktif dengan siswa normal lainnya, yakni seorang siswa hiperaktif akan membangun konsep dirinya, menghindari sebuah tekanan dan ketegangan yang terjadi pada saat proses. Fokus terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru, melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, asyik bermain dengan permainan atau mainan obyek yang ada disekitarnya.
- d. Suasana kelas yang ramai karena terdapat berbagai macam karakter siswa yang ada, yakni interaksi sosial dan komunikasi yang baik antara siswa normal, Hiperaktif, Autis dan siswa tidak mampu membuat suasana kelas terlihat hidup, keunikan yang terlihat pada saat komunikasi terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, membuat timbulnya rasa kekeluargaan, yakni rasa saling memiliki dan saling menjaga satu sama lain.
- e. Sikap disiplin dalam diri siswa hiperaktif sudah tertanam sejak dini, yaitu ketika siswa mulai masuk kelas I, dimana pengajar mengadakan sebuah perjanjian antara siswa hiperaktif tentang system belajar,

seperti perjanjian ketika siswa hiperaktif tersebut mendapatkan tugas, dan dalam perjanjiannya dia harus mengerjakan tiga soal dahulu, setelah itu boleh keluar kelas, maka secara tidak langsung siswa tersebut akan mengikuti apa yang telah dijanjikan bersama sang guru.

## 2. Strategi Komunikasi yang dilakukan pengajar

Dalam hal ini, strategi komunikasi yang dilakukan oleh ustad-ustadzah Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya merupakan sebuah cara atau metode, siasat dalam melakukan pembelajaran karena menjadi seorang pendidik tidak hanya sekedar sebuah kewajiban semata, akan tetapi lebih luas lagi dari sebuah kewajiban.

Para pendidik yang melaksanakan tugas atau kegiatannya dengan penuh kegembiraan tidak akan merasa tertekan atau capek, sebagaimana ketika mereka melakukan suatu pekerjaan karena adanya keterpaksaan wawasan yang luas belum dapat menjamin kesuksesan dalam mengajar, melalui kreatifitas dan cara seorang guru dalam membangun argument secara rasional membuat siswa meyakini dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan.

### a. *Strategi Rational Persuasion*

Strategi ini dilakukan oleh Ustad-Ustadzah Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya dalam meyakinkan siswanya dengan menggunakan argument yang logis dan rasional missal ketika ada seorang siswa hiperaktif yang memukul temannya, maka ustadzah

akan fair dengan menggunakan perjanjian yang telah disepakati bersama, yakni yang memukul lebih dahulu dia yang salah dengan memberikan penjelasan kepala siswa tersebut maka sang siswa tidak dapat menolak argumentasi dari sang guru.

Tidak hanya dalam hal tersebut saja, akan tetapi ustad-ustadzah dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa diikuti dengan keluasan wawasan, kreatifitas dan argumentasi yang rasional dan meyakinkan, membuat siswa merasa paham akan penjelasan dari ustad-ustadzah tersebut.

*b. Ingratitation Tactics*

Dari strategi atau siasat ini, ustad-ustadzah dalam memberikan materi pembelajaran akan berusaha membuat hati siswanya senang, semangat terlebih dahulu, dengan begitu siswa akan menikmati materi pelajaran yang diberikan dengan hati suka cita tanpa ada sebuah tekanan dan paksaan dalam proses belajar. Dan tanpa disadari dengan sendirinya siswa akan merasa suka dengan pelajaran yang diberikan oleh ustad-ustadzah.

*c. Inspiration Appeals Tactics*

Untuk menumbuhkan keingintahuan, antusias dan semangat dari siswa. Para ustad-ustadzah memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan ide, gagasan, inisiatif dalam pengembangan materi siswanya. Dorongan semacam ini memberi

kesempatan kepada para siswanya untuk berpikir, mengembangkan inisitif, dan termotivasi dalam menekuni materi yang diajarkan.

*d. Consultation Tactics*

Materi pelajaran yang diberikan oleh ustad-ustadzah bukan hanya teori saja, akan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama, yakni seperti diskusi kelas merupakan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran ustad-ustadzah memiliki peranan untuk mengajak serta siswa, baik yang normal, autis maupun hiperaktif untuk mengikuti kegiatan kelas, hal ini akan mengajarkan kepada siswa tentang fungsi dan manfaat dari sebuah kebersamaan atau kerjasama.

*e. Personal Appeals Tactics*

Melalui hubungan persahabatan yang dibangun antara Ustad dan siswa akan mempererat hubungan yang terjadi antara siswa dan ustad dengan demikian siswa tidak terlalu merasa enggan atau takut bertanya ketika ada pelajaran yang disampaikan oleh ustad yang kurang dimengerti.

Hubungan persahabatan antara siswa dan ustad akan memberikan efek yang maksimal dalam memahami pelajaran yang diberikan, selain itu dengan hubungan persahabaan ini rasa kekeluargaan yang tertanam dalam diri siswa semakin kuat.

*f. Coalition tactics*

Di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, proses kegiatan pembelajaran siswa di bekali dengan materi

*transforbleknowledge*, dimana didalam materi ini menganalisa informasi, yakni siswa diikutsertakan dalam kegiatan menganalisa suatu informasi yang disampaikan oleh pengajar dari luar (penjual jamu gendong, Tukang tambal ban) yang kemudian diajak untuk berdiskusi dengan temannya, saling tukar pikiran atau pendapat mengenai informasi yang mereka dapatkan, setelah itu mereka akan mengambil sebuah keputusan dari hasil diskusi tadi.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, akan tetapi juga berada di luar, seperti pasar, sawah, dan lain sebagainya, sehingga memberikan ruang gerak yang cukup dan mendorong perkembangan nalar dan kreativitas siswa.

g. Prinsip Komunikasi dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) merupakan suatu standart dalam satuan kurikulum pendidikan Nasional. Kurikulum berbasis kompetensi lebih kepada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna serta keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang kemudian direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya mengacu pada kurikulum Nasional (Dinas Pendidikan) dan kurikulum Pendidikan Muhammadiyah yang

telah disesuaikan sehingga tidak memberatkan siswa. Aplikasi pembelajaran yang diterapkan sekolah dasar kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya adalah edutainment, yakni belajar melalui bermain untuk menginspirasi emosi siswa melalui kegiatan-kegiatan yang kemudian diajak mengerjakan materi pelajaran pada saat itu, mengenal obyek dan benda secara konkret dengan pembelajaran di luar kelas.

## **B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori**

Teori *connectionism* (Thorndike), lebih memfokuskan antara komunikan (siswa) dan komunikator (guru), jadi dimana terjadinya koneksi antara reaksi dengan hasil yang ditimbulkan dari reaksi tersebut. Teori ini terjadi melalui komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dalam perkembangan reaksi yang diberikan oleh guru kepada siswa akan menghasilkan suatu penghargaan terhadap apa yang telah dilaksanakan oleh siswa dari reaksi atau instruksi sang guru.

Teori *communication competence*, Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seorang komunikator dapat berkomunikasi secara efektif dengan komunikannya yang dilandasi dengan pengetahuan, keahlian, dan motivasi. Teori ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswanya dalam bentuk sebuah motivasi, inspiratif yang kuat dapat menggerakkan jiwa untuk senantiasa penuh dengan semangat, yakin, optimis dan penuh harapan.

1. Konfirmasi proses komunikasi yang dilakukan pengajar dengan teori.

Hasil temuan proses komunikasi yang dilakukan antara pengajar dan siswa hiperaktif, dilihat dari teori connectionism (*thorndike*), sejalan dengan teori connectionsm. Hal ini dikarenakan antara pengajar dan siswa hiperaktif sebelumnya telah memiliki sebuah perjanjian yakni kontrak belajar dengan sang guru, sebelum adanya pembelajaran maka sang guru akan memberikan arahan kepada siswa hiperaktif tersebut. Sebelum ia melakukan berbagai macam aktivitas, karena siswa hiperaktif ini impulsive, yakni terlalu aktif dalam bertingkah maka sang guru melakukan sebuah kesepakatan yang dimana kedua belah pihak tidak merasa rugi sang siswa hiperaktif tetap menjalankan tugasnya sebagai pelajar yang menimba ilmu dengan ketentuan yang telah disepakati bersama dengan sang guru, sedangkan gurunya merasa puas dengan apa yang diberikan kepada siswanya tanpa mengganggu proses belajar mengajar didalam kelas dengan siswa lainnya.

Dengan teori *communication competence* sejalan dengan proses komunikasi yang dilakukan antara pengajar dan siswa hiperaktif. Dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran dikelas, pengajar memberikan materi dengan memotivasi dan secara inspiratif sehingga siswa hiperaktif merasa mendapatkan semangat dan gairah untuk terus belajar. Dengan kata lain, secara tidak langsung pengajar mengasah kemampuan berkompetensi dengan siswa normal lainnya untuk menjadi yang terbaik.



2. Konfirmasi strategi dan metode komunikasi antara guru dan siswa dengan teori.

a. Konfirmasi strategi *Rational Persuasion*

Hasil temuan strategi Rational Persuasion berlawanan dengan teori *connectionism* (*Thorndike*) siswa hiperaktif *impulsive* merupakan siswa yang melakukan sesuatu secara tak terkendaki, tak bisa menunda respon, tidak sabaran. Sehingga untuk meyakinkan siswa hiperaktif *impulsive* walaupun dengan argument yang rasionalpun butuh tenaga yang ekstra dalam menjelaskan, dan ketika proses meyakinkan ini gagal maka putuslah koneksi yang terjadi antara pengajar dan siswa hiperaktif.

Hasil temuan strategi Rational persuasion dengan teori *communication competence* sejalan ketika pengajar memberikan suatu motivasi melalui komunikasi yang aplikatif dan memahami kemampuan komunikasi siswa hiperaktif *impulsive* maka usaha pengajar dalam memberikan materi pelajaran dengan argumentasi yang rasional dan meyakinkan akan diterima oleh siswa *hiperaktif impulsive*.

b. Konfirmasi *Ingratiation Tactics* dengan Teori

Hasil temuan *ingratiation Tactics* dengan teori *connectionism* (*Thorndike*) sejalan. Halini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam membuat suasana hati menjadi senang dan tenang. Siswa hiperaktif akan membangun hubungan yang

akrab dan pelajaran disampaikan akan dengan mudah dipahami oleh siswa hiperaktif *impulsive*.

Hasil temuan *ingtiation tactics* dengan teori *communication competence* sejalan komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa dalam proses belajar mengajar akan berdampak baik pula pada kehidupan kelas, pengajar dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan semangat, rasa senang, menimbulkan *feed back* yang kepada siswa sehingga suasana kelas menjadi nyaman.

c. Konfirmasi *Inspiration Appeals tactics* dengan Teori

Hasil temuan *inspiration Appeals tactics* dengan teori *connectionism (Thorndike)* sejalan keingintahuan dan semangat siswa hiperaktif dalam mempelajari suatu materi yang disukainya begitu kuat, hal tersebut akan mendorong sang guru untuk terus memberikan motivasi kepada siswa hiperaktif *impulsive* tersebut untuk mengembangkan inisiatif, ide kreatifnya, sehingga terbentuk suatu gagasan atau ide kreatif yang muncul dalam diri siswa tersebut.

Hasil temuan *inspiration appeals tactics* dengan teori *communication competence* sejalan. Kemampuan komunikasi yang aplikatif dan efektif yang dilakukan pengajar dalam memberikan dorongan semangat kepada siswa *hiperaktif impulsive* dalam mengembangkan gagasan atau ide yang muncul akan menghasilkan suatu gagasan yang kreatif dan inovatif dari siswa *hiperaktif* tersebut.

d. *Consultation Tactics* dengan teori

Hasil temuan *consultation tactics* dengan teori *connectionism* sejalan siswa hiperaktif *impulsive* ketika diikutsertakan dalam kegiatan bersama dengan siswa normal lainnya, seperti memiliki magnet yang melekat dalam dirinya siswa hiperaktif *impulsive* akan terus mengikuti jalannya diskusi sampai selesai walau dengan tingkah yang tidak dapat diam, akan tetapi, dia dapat membedakan kegiatan bersama yang bersifat formal dan yang bersifat informal (kegiatan didalam kelas) ketika kegiatan bersama yang bersifat formal dia akan memposisikan dirinya setenang mungkin akan tetapi yang non formal, ia tetap pada posisinya yang aktif tetapi tidak sampai membuat suasana kelas terlihat ramai.

Hasil temuan *consultation tactics* dengan teori *communication competence* berlawanan karena siswa hiperaktif *impulsive* memiliki pendengaran yang kuat dan cara ia mendeskripsikan suatu obyek dengan cermat, akan tetapi, cara ia mendeskripsikan suatu obyek dengan bahasa atau cara dia.